



Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Academic Cheating* pada Siswa

Selma Wahyuningsih^{1*}, Tri Suyati², Padmi Dhyah Yulianti³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang

*e-mail: padmidyah@upgris.ac.id

Abstrak: Kecurangan akademik (*academic cheating*) merupakan ancaman serius bagi integritas pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan sekolah menengah yang siswanya berada dalam pembentukan identitas akademik dan moral. Penelitian ini bertujuan menganalisa peran *self efficacy* terhadap kecenderungan *academic cheating* pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 108 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala likert untuk mengukur *self efficacy* dan *academic cheating*. Analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Kedua instrumen menunjukkan reliabilitas tinggi dengan skor $\alpha = .864$ dan $\alpha = .897$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dan *academic cheating* ($r = -.326$; $p = .003$). *Self efficacy* terbukti sebagai prediktor signifikan dengan kontribusi sebesar 10,1% terhadap variasi *academic cheating* ($R^2 = .101$). Temuan penelitian menegaskan *self efficacy* berperan sebagai faktor protektif dalam perilaku integritas siswa, meskipun *academic cheating* merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Penelitian ini menegaskan bahwa *self efficacy* mampu menjadi pondasi preventif secara psikologis dalam penguatan budaya integritas akademik di sekolah menengah. Penguatan *self efficacy* perlu dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya membangun kejujuran dan integritas akademik siswa.

Kata kunci: *Self Efficacy*; *Academic Cheating*; Siswa SMA

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, setiap individu dituntut untuk mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi yang terjadi tidak hanya terbatas antar individu di dalam negeri, tetapi juga mencakup persaingan antar bangsa dan antar negara. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan di Indonesia untuk mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, agar mampu bersaing secara global di berbagai sektor.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan individu mampu mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor strategis dalam mendorong kemajuan bangsa di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Integritas akademik adalah fondasi utama dalam pendidikan karena terkait langsung dengan pembentukan karakter, tanggung jawab moral dan kualitas pembelajaran. Namun demikian pada praktiknya *academic cheating* masih menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan khususnya pada siswa di sekolah menengah. Data dari *International Center for Academic Integrity*

(ICAI) menunjukkan sekitar 68% mahasiswa di Amerika Serikat mengaku pernah melakukan setidaknya satu bentuk *academic cheating* selama masa studi (McCabe, 2020). Sementara itu survey yang dilakukan Kemendikbudristek (2024) menunjukkan sekitar 78% siswa SMA di Indonesia pernah melakukan *academic cheating* saat ujian atau mengerjakan tugas. Dengan demikian dari kedua temuan tersebut mengindikasikan bahwa *academic cheating* telah menjadi fenomena yang meluas dan berpotensi terinstitusionalisasi dalam budaya belajar.

Academic cheating didefinisikan sebagai perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam proses akademik untuk memperoleh nilai atau keuntungan belajar secara tidak sah (Murdock & Anderman, 2007). *Academic cheating* mencakup perilaku menyontek, kerjasama yang tidak sah hingga melakukan manipulasi data. Perilaku ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada pencapaian akademik individu, tetapi juga merusak integritas sistem pendidikan, menurunkan kualitas lulusan, serta melemahkan daya saing bangsa di tingkat global. Peserta didik yang terbiasa melakukan *academic cheating* cenderung mengembangkan karakter yang lemah secara moral, bergantung pada cara-cara instan, serta kurang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri (Saputra & Pratiwi, 2023). Hal ini karena *academic cheating* mampu melemahkan kemampuan berpikir reflektif, serta menumbuhkan ketergantungan terhadap strategi-strategi tidak etis dalam menyelesaikan tugas serta membentuk pola pikir pragmatis yang mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Salah satu faktor yang relevan adalah *self efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung memandang kesulitan akademik sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui usaha. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah rentan mengalami kecemasan evaluatif dan strategi instan termasuk melakukan kecurangan.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan menemukan hubungan negatif antara *self efficacy* dan *academic cheating* (Shara, 2016; Rahayu & Siregar, 2022). Namun demikian terdapat keterbatasan dalam literatur sebelumnya bahwa mayoritas penelitian dilakukan di perguruan tinggi, beberapa di antaranya adalah penelitian (Circle Foundation 2015) pada mahasiswa di Universitas X (dalam Cahyo & Sholicha, 2018), penelitian (Wibawa & Rusli 2021) pada mahasiswa pengguna *e-learning*, penelitian (Athia, 2017) mengenai *self efficacy* akademik pada mahasiswa, sehingga generalisasi pada fase perkembangan remaja di sekolah menengah masih terbatas. Selain itu implikasi temuan terhadap desain intervensi preventif dalam layanan bimbingan dan konseling belum dikolaborasi secara sistematis. Dengan pertimbangan tersebut, maka terdapat celah konseptual dan kontekstual dalam kajian penelitian ini. Pada fase remaja, pembentukan identitas akademik dan nilai moral masih berada dalam tahap internalisasi. Dengan demikian memahami *self efficacy* tidak hanya sebagai variabel prediktor perilaku, namun juga sebagai dasar dari *psychological agency* dalam membangun integritas akademik menjadi hal penting.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan secara konseptual karena meneliti hubungan *self efficacy* dan *academic cheating* tidak hanya sebagai relasi individual namun juga mekanisme psikologis protektif dalam membentuk budaya integritas akademik di tingkat sekolah menengah. Pendidikan ini tentunya akan memperluas perspektif dari model kontrol dan sanksi menuju model preventif berbasis penguatan keyakinan diri.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris pada siswa sekolah menengah dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki karakteristik tekanan evaluasi dan kompetisi akademik

yang berbeda dari konteks perguruan tinggi. Hal ini penting karena dinamika perkembangan remaja memengaruhi cara siswa merespon tekanan akademik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap *academic cheating* pada siswa SMA X. Dengan demikian penelitian ini selain menambah bukti empiris juga memperkuat landasan teoretis dan praktis dalam pengembangan pendekatan preventif terhadap *academic cheating* pada pendidikan di sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Desain deskriptif korelasional memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi masing-masing variabel sekaligus menguji hubungan di antara keduanya secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMA X yang berlokasi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Populasi penelitian siswa kelas XI tahun ajaran 2025 berjumlah 430 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelompok kelas yang dipilih secara acak. Melalui teknik tersebut, diperoleh sebanyak 108 siswa sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel tersebut dinilai telah memenuhi kriteria minimal penelitian korelasional dan layak digunakan untuk analisis statistik (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari - April 2025 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan akademik sekolah.

Penelitian ini telah memperoleh ijin dari pihak sekolah, sedangkan partisipasi bersifat sukarela, identitas responden dijaga dan pengumpulan data dilakukan dengan persetujuan responden. Instrumen *self efficacy* terdiri atas 30 item untuk mengukur tiga dimensi yaitu: *magnitude* (keyakinan dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas), *strength* (keteguhan dalam mempertahankan usaha saat menghadapi hambatan), dan *generality* (keyakinan dalam menghadapi berbagai situasi dan konteks tugas). Skala *academic cheating* terdiri atas 28 item dan mengukur empat dimensi yaitu: *individual-opportunistic*, *independent-planned*, *social-active*, dan *social-passive*. Setiap item disusun dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor yang diperoleh mencerminkan tingkat *self efficacy* dan kecenderungan *academic cheating* siswa sesuai dengan indikator masing-masing variabel.

Uji validitas menggunakan korelasi *pearson product moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *self efficacy* dan *academic cheating* siswa berdasarkan distribusi kategori. Analisis inferensial meliputi uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, serta uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *academic cheating*. Seluruh analisis data dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum analisis utama dilakukan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Seluruh item pada skala *self efficacy* dan *academic cheating* memiliki koefisien korelasi item-total $> 0,30$ sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai

0,864 pada skala *self efficacy* dan 0,897 pada skala *academic cheating*. Nilai tersebut menunjukkan reliabilitas tinggi sehingga instrumen konsisten dalam mengukur variabel penelitian.

Penentuan kategori (rendah–sedang–tinggi) dilakukan menggunakan mean hipotetik, dengan membagi rentang skor menjadi tiga interval kategori. Berdasarkan perhitungan tersebut, tingkat *academic cheating* siswa kelas XI SMA X berada pada kategori sedang. Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah menyontek saat ujian, bekerja sama secara tidak sah dalam tugas individu, dan menyalin jawaban tanpa mencantumkan sumber.

Uji normalitas dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov–Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi analisis parametrik.

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardiz Ed Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.038
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,326 dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,01$). Nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 108 adalah $\pm 0,189$. Karena r hitung (-0,326) lebih besar dari r tabel (0,189) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *academic cheating*. Arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, semakin rendah kecenderungan melakukan *academic cheating*.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Self Efficacy	Academic Cheating
Self-Efficacy	Person Correlation	1	.326**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	108	108
Academic Cheating	Pearson Correlation	.326**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	108	108
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,101, yang berarti self efficacy memberikan kontribusi sebesar 10,1% terhadap *academic cheating*. Sisanya sebesar 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, motivasi belajar, dukungan keluarga, serta iklim akademik sekolah. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang konsisten dengan hasil korelasi, sehingga peningkatan self efficacy diikuti oleh penurunan tingkat *academic cheating*.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.525	11.274		5.844	.000
	Self-Efficacy	.361	.125	.320	2.832	.003

Dari hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (X) dengan *academic cheating* (Y) pada siswa kelas XI SMA X. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dan *academic cheating* diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan ditolak.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar -0,326 dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Selain itu, jika dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 108 yaitu sebesar $\pm 0,189$, maka r hitung (-0,326) > r tabel (0,189). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *academic cheating*.

Nilai korelasi sebesar -0,326 menunjukkan hubungan yang bersifat negatif dengan kekuatan rendah hingga sedang. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah kecenderungan melakukan *academic cheating*. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka kecenderungan siswa melakukan *academic cheating* semakin tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran dalam menekan perilaku *academic cheating* pada siswa.

Setiap siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang berbeda dalam menghadapi tuntutan akademik. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara siswa menghadapi ujian, menyelesaikan tugas, serta merespons kegagalan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tingkat *self efficacy* dan *academic cheating* siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keraguan terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dalam kondisi tertentu berpotensi melakukan kecurangan sebagai bentuk penghindaran terhadap kegagalan.

Jika ditinjau dari aspek *self efficacy*, aspek yang relatif lebih tinggi terdapat pada keyakinan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Siswa cenderung merasa mampu mencoba kembali ketika mengalami kesulitan. Namun, aspek yang relatif lebih rendah terdapat pada keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menghadapi tekanan akademik secara mandiri.

Sementara itu, pada variabel *academic cheating*, perilaku yang paling sering muncul adalah menyontek saat ujian dan bekerja sama secara tidak sah dalam tugas individu. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan nilai dan ketakutan terhadap hasil yang rendah masih menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, serta bertindak dalam menghadapi tantangan. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik, mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang, serta lebih memilih strategi penyelesaian masalah yang adaptif. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah lebih mudah mengalami kecemasan akademik dan memilih jalan pintas untuk menghindari kegagalan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyah dkk. (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan negatif dengan kecenderungan *academic cheating*. Rahayu dan Siregar (2022) menemukan bahwa rendahnya keyakinan diri berkorelasi dengan meningkatnya pelanggaran integritas akademik. Penelitian Curtis et al. (2018) menegaskan bahwa *self efficacy* berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku curang, bahkan dalam situasi akademik yang kompetitif.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,101 yang berarti *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 10,1% terhadap *academic cheating*. Hal ini menunjukkan bahwa *academic cheating* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self efficacy*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, serta sistem evaluasi yang terlalu berorientasi pada nilai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *academic cheating* pada siswa SMA. Hal ini menegaskan bahwa penguatan keyakinan diri siswa merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah perilaku

academic cheating. Oleh karena itu, sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling perlu merancang program yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa, seperti pelatihan strategi belajar, penguatan regulasi diri, serta pendampingan dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menghadapi tuntutan akademik secara jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *academic cheating* pada siswa SMA X. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *academic cheating*. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku akademik yang jujur.

Self efficacy terbukti menjadi salah satu faktor psikologis yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku akademik yang berintegritas. Siswa dengan keyakinan diri yang baik cenderung lebih percaya pada kemampuan sendiri, lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik, serta mampu menghindari tindakan tidak jujur dalam proses pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan *self efficacy* dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan program layanan yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan kemampuan mengelola stres akademik sebagai upaya preventif dalam menekan perilaku *academic cheating* serta membangun budaya kejujuran dan integritas akademik di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol, A. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Routledge.
- Athia, R. A. M., & Fatimahtuzzahro, L. (2024). SELF-EFFICACY ACADEMIC PADA MAHASISWA. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(3).
- Azwar, S. (2014). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. *Reliabilitas Dan Validitas Edisi, 4*.
- Curtis, G. J., Cowcher, E., Greene, B. R., et al. (2018). Cheating behaviors among high school students. *Journal of Educational Psychology*, 110(7), 987–1001.
- Darmawan, D., Ramadhani, Y. R., Harto, P., Gumilar, E. B., Lusiani, L., Pramayanti, D. I., ... & Tanwir, T. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Dawkins, R. (2004). Academic dishonesty: A critical review. *Journal of Higher Education*, 75(3), 327–350.

- Eaton, S. E., Crossman, K., & Short, J. (2020). Academic integrity in schools. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 1–14.
- Ellis, J. (2019, April). Bodies (Dis) Possessed And The Poethics Of Improper Speech: A Theoretical Preamble. In *International Conference On Gender Research* (Pp. 208-XVI). Academic Conferences International Limited.
- Emzir, E. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*, 28.
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 3(1), 16-23.
- Fitri, M., Dahliana, D., & Nurdin, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Fitria, Y. (2019). Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1-12.
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). Menanamkan Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi. *LPPM Unhasy Tebuireng Jombang*, (55).
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316-323.
- Giluk, T. L., & Postlethwaite, B. E. (2021). Self-efficacy meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 106(8), 1122–1139.
- Hartanto, D. (2012). Bimbingan Dan Konseling Menyontek Mengungkapkan Akar Masalah Dan Solusinya: Yogyakarta: PT.
- Hidayati, S. R. S. N., Suharmawan, W., & Rahmawati, W. K. (2023). Efektivitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas Xii Smk Min Qothrtotul Ulum Gumukmas. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 3(2), 150-160.
- Krou, M. R., et al. (2021). Predictors of cheating in academic settings. *Journal of Applied Psychology*, 106(5), 654–670.
- Maeda, M. (2022). Academic honesty intervention program: A systematic review. *Education Sciences*, 12(3), 172.
- McCabe, D. L., et al. (2020). Cheating in academic environments: Global survey. *British Educational Research Journal*, 46(4), 796–812.
- National Center For Health Statistics. (2017). Health, United States, 2016, With Chartbook On Long-Term Trends In Health.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes And Outcomes). *Journal On Teacher Education*, 1(2), 26-32.

- Owens, L., & Newbegin, I. (2021). Assessment conditions and cheating behavior. *Assessment in Education*, 28(5), 533–548.
- Purwanto, A., & Adriyani, Y. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi COVID-19. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 2(1), 92-100.
- Pratiwi, N. D., & Affandi, G. R. (2023). Peranan Self Efficacy dan Konsep Diri terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(4), 974-986.
- Ramanujan, R. (2022). Cognitive pressure and cheating tendency. *International Journal of School Psychology*, 9(2), 102–115.
- Scull, J., et al. (2021). Student ethics in online learning environments. *Journal of Distance Education*, 42(2), 118–134.
- Schunk, D. H. (2012). Self-efficacy, motivation, and academic achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 37(3), 155–166.
- Shara, Siti. "Hubungan Self-efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X." *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, vol. 9, no. 1, 2016.
- Sufirmansyah, S. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai Stain Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *Didaktika Religia*, 3(2), 133-156.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Warsiki, A. Y. N., & Mardiana, T. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKNI. *Eksos LPPM*, 2(2), 178-183.